



Interkorelasi antara Stres Pengasuhan, Kepuasan Pernikahan, dan Kesejahteraan pada Orang Tua dengan Anak *Autism Spectrum Disorder* di Kota Palembang

Lady Pricelly Rais¹, Tina Hayati Dahlan², MIF Baihaqi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ladyprcllyrs@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of testing the intercorrelation of parenting stress, marital satisfaction, and well-being on parents of autism spectrum disorder children's in Palembang City. 191 Respondents are parents with autism spectrum disorder child. Parenting stress measured using Parenting Stress Scale: Autism. Marital satisfaction measured using Enrich Marital Satisfaction (EMS), and PERMA-Profile measure for well-being. The sampling technique used is accidental sampling technique. The data analysis technique used is pearson analysis to determine the intercorrelation of parenting stress, marital satisfaction, and well-being on parents of autism spectrum disorder children's in Palembang City. The result indicate there a correlation between marital satisfaction and well-being, as well as stress parenting and marital satisfaction.

Keywords: marital satisfaction, parenting stress, well-being

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui interkorelasi antara stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan orang tua dengan anak *autism spectrum disorder* (ASD) di Kota Palembang. Responden sebanyak 191 adalah orang tua anak yang memiliki anak dengan ASD di Kota Palembang. Stres pengasuhan diukur menggunakan *Parenting Stress Scale: Autism* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk bagian kepuasan pernikahan menggunakan instrumen *Enrich Marital Satisfaction* (EMS). Sedangkan kesejahteraan diukur menggunakan instrumen *PERMA – Profile Measure*. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis pearson untuk mengetahui interkorelasi antara stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan orang tua dengan anak *autism spectrum disorder* (ASD) di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kepuasan pernikahan dan kesejahteraan, serta stres pengasuhan dan kepuasan pernikahan.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, kesejahteraan orang tua, stres pengasuhan

Informasi Artikel

Diterima: 06-02-2022

Direvisi: 03-03-2022

Diterbitkan: 01-04-2022



1. PENDAHULUAN

Orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dihadapkan dengan berbagai situasi yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka (Isfani & Paramita, 2021). Kehadiran anak dengan ASD di dalam sebuah keluarga bukanlah hal yang umum, seringkali orang tua mengalami berbagai kesulitan (Berdasarkan panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping oleh Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Costa et al. (2017) pada orang tua dengan anak ASD menunjukkan bahwa kondisi anak dengan ASD dapat memengaruhi kesejahteraan orang tua. *autism symptoms*, perilaku adaptif, serta disabilitas intelektual anak ASD berkaitan dengan kesejahteraan orang tua (Blacher et al., 2005; Ekas et al., 2009; Green & Carter, 2014; Smith et al., 2012). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Herring et. al (2006) menunjukkan bahwa *autism symptoms* yang ditunjukkan oleh anak ASD berdampak pada kesejahteraan orang tua dan kesejahteraan keluarga. Memiliki anak dengan *autism symptoms* berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tua (Cheung et al., 2019; Green et al., 2021; Ingersoll & Hambrick, 2011), dikarenakan kondisi ASD merupakan keterbatasan yang melekat seumur hidup bagi anak dan juga untuk orang tua mereka (Cachia et al., 2016). Maka dari itu, kondisi ASD menuntut orang tua untuk memberikan perawatan yang berkesinambungan atau secara terus menerus (Lecavalier et al., 2006).

Tidak sedikit orang tua di Indonesia yang memiliki anak dengan ASD. Berdasarkan hasil penelitian *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi ASD di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk (Nuha et al., 2020). Berdasarkan survei ke beberapa lembaga yang mewadahi terapi dan pendidikan untuk anak ASD di Kota Palembang ditemukan bahwa jumlah murid ataupun pasien terapi dengan ASD terus meningkat setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit anak terlahir dengan ASD, dan tidak sedikit pula orang tua yang memiliki anak ASD. Menurut Blackledge dan Hayes (2006) peningkatan prevalensi pengidap ASD menyebabkan pencarian intervensi yang tepat dan efektif telah menjadi prioritas di dunia kedokteran. Oleh karena itu, kondisi kesehatan orang tua khususnya kesehatan mental orang tua dengan anak ASD perlu diketahui, dan dipahami, untuk menghindari pengasuhan dan penanganan yang salah pula.

Kesejahteraan orang tua dan kesejahteraan keluarga merupakan hal yang penting karena merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada individu, terutama pada segi mentalitas dan pola pikir (Ghahjavarestani et al., 2020). Menurut Cheung et al. (2019) kesejahteraan orang tua sangat penting untuk stres pengasuhan, perilaku pengasuhan, dan penyesuaian perilaku anak dengan ASD. Terkait membesarkan anak dengan ASD, secara umum orang tua menunjukkan kesejahteraan yang lebih rendah (Ekas et al., 2009). Mengasuh anak dengan ASD banyak mengakibatkan dampak negatif terhadap orang tua, salah satunya menimbulkan stres. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ASD mengalami stres lebih dibandingkan orang tua pengidap disabilitas lain (Dabrowska & Pisula, 2010; Hayes & Watson, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman mengasuh anak dengan ASD menimbulkan stres dan berkorelasi negatif terhadap kesejahteraan orang tua (Costa et al., 2017;

Shtayermman, 2013; Smith et al., 2012). Stigma negatif dan diskriminatif terhadap anak dan diri mereka sendiri, waktu dan *strain financial* karena perawatan anak, rasa tidak nyaman, serta terus-menerus khawatir atas penyesuaian anak di masa depan menimbulkan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak ASD (Chan & Leung, 2020). Penelitian lainnya mengungkapkan stres atau beban yang dimiliki orang tua berkorelasi dengan bagaimana orang tua tersebut mengasuh anaknya (Smith, 2010).

Tingkat stres pengasuhan yang tinggi berkaitan dengan ASD, seperti kesulitan dengan keterampilan sosial dan komunikasi fungsional anak (Zablotsky et al., 2013). Fenomena di atas sejalan dengan berita yang disampaikan oleh M. Syahbana di tahun 2021 dari Sumatera Selatan dalam *detiknews.com* yaitu adanya penganiayaan oleh orang tua terhadap anak dengan ASD yang mengakibatkan anak berusia 11 tahun tersebut meninggal dunia. Diketahui bahwa motif tersangka yang merupakan kedua orang tua kandung dari anak tersebut adalah kedua pelaku merasa karena anaknya dianggap sulit diatur dalam segala hal, seperti buang air besar (BAB) sembarangan dan mengkonsumsi daging mentah (Lihat <https://news.detik.com/berita/d-5832989/miris-kelakuan-ortu-aniaya-hingga-tewas-anak-pengidap-autis>, diakses pada 20 Januari, 2022).

Orang tua anak dengan ASD tidak hanya berperan sebagai ayah dan ibu untuk anak, namun juga berperan sebagai suami dan istri bagi pasangan. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dihadapkan pada tantangan terkait pengasuhan anak, namun juga mempengaruhi hubungan mereka dengan pasangan (Saini et al., 2015). Tekanan yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak ASD dapat berpotensi membuat masalah yang berujung pada buruknya hubungan rumah tangga (Rohayani, 2020). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ASD memiliki kepuasan pernikahan yang rendah serta stres pengasuhan yang tinggi (Brobst et al., 2009). Sedangkan, kepuasan pernikahan merupakan faktor penting dalam keberfungsian keluarga dan perkembangan anak.

Langley et al. (2017) menemukan bahwa ibu dan ayah melaporkan tingkat kepuasan hubungan yang negatif terkait dengan depresi orang tua dan masalah perilaku anak dengan ASD. Memiliki anak dengan ASD secara signifikan akan mempengaruhi keluarga terutama orang tua sehingga orang tua menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah (Santamaria et al., 2012). Tingkat kepuasan pernikahan yang rendah berdampak pada peningkatan risiko perceraian selama pernikahan (Hartley et al., 2018). Sedangkan, kepuasan pernikahan yang tinggi atau baik merupakan hal yang penting dalam mengatasi stres pengasuhan dalam membesarkan anak dengan ASD (Raharja et al., 2020).

Stres pengasuhan adalah reaksi psikologis yang merugikan terhadap tuntutan menjadi orang tua (Lu et al., 2018). Stres pengasuhan yang tinggi dapat menyebabkan orang tua mengalami lebih banyak emosi negatif, menjadi lebih gelisah, mudah tersinggung, dan memulai interaksi pasangan yang lebih agresif (misalnya, menyalahkan, berdebat, bertengkar) (Goetz et al., 2019). Stres pengasuhan secara negatif terkait dengan tingkat kepuasan pernikahan (Hartley et al., 2018). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan seperti ASD menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi, kesejahteraan yang rendah, dan kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan pasangan lain (Hastings et al., 2018; Harper et al., 2013). Orang tua dari anak-anak dengan ASD yang mengalami

peningkatan tingkat kesejahteraan psikologis telah dilaporkan mengalami kepuasan pernikahan yang lebih besar, sedangkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah telah dikaitkan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi (Langley et al., 2017). Sehingga dapat terlihat bahwa tingkat kesejahteraan orang tua dapat menjadi korelasi yang signifikan dari kepuasan pernikahan orang tua. Akibat adanya masalah yang kompleks dalam pengasuhan bagi anak dengan ASD, peneliti bertujuan untuk mengetahui interkorelasi antara stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan pada orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang memiliki anak dengan ASD di Kota Palembang. Dalam proses penelitian ini melibatkan 191 orang partisipan. 110 responden adalah ibu dan 81 responden adalah ayah. Mayoritas responden berusia 36-45 tahun yaitu 72 orang dan minoritas responden berusia lebih dari 65 tahun.

2.2 Desain

Penelitian ini merupakan penilaian *cross-sectional*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain dengan analisis korelasional untuk mengetahui interkorelasi antara stres pengasuhan (X), kepuasan pernikahan (Y), dan kesejahteraan (Z).

2.3 Instrumen

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner dan disebarikan secara daring melalui *Google Formulir*. Skala yang digunakan adalah untuk mengukur stres pengasuhan yaitu skala *Parenting Stress Scale: Autism* (PSS-A), kepuasan pernikahan menggunakan skala *Enrich Marital Satisfaction* (EMS), kesejahteraan menggunakan skala PERMA – *Profile Measure*.

Pertama, variabel stres pengasuhan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Parenting Stress Scale: Autism* (PSS:A). Instrumen ini terdiri dari 28 item ini mengukur empat dimensi mengenai tekanan yang dialami oleh orang tua dengan anak ASD. Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,94 (Johnson & Simpson, 2013). Kedua, variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Enrich Marital Satisfaction* (EMS) yang disusun oleh Fowers dan Olson (1993) yang diadaptasi oleh peneliti. Terdapat 15 item dalam instrumen ini dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,908 (Oriza et al., 2018). Ketiga, variabel kesejahteraan dalam penelitian ini diukur menggunakan PERMA-*Profile Measure* yang disusun oleh Butler & Kern (2016) yang diadaptasi oleh peneliti. Terdapat 23 item dalam instrumen ini.

2.4 Prosedur

Pada penelitian ini data dijamin menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online dan offline. Data yang terhimpun dianalisis menggunakan metode korelasional Pearson.

3. HASIL

Berdasarkan hasil analisis uji deskriptif, tingkat stres pengasuhan pada partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ($n = 98$ partisipan) memiliki stres pengasuhan yang rendah. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini juga memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi ($n = 98$ partisipan). Mayoritas responden ($n = 191$ partisipan) juga memiliki kesejahteraan yang tinggi.

Analisis interkorelasi dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi pearson. Hasil analisis korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara stres pengasuhan dan kepuasan pernikahan ($r = -0,198$, $p = 0,012$). Kemudian, korelasi yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan kesejahteraan ($r = 0,4280$, $p = 0,000$). Selanjutnya untuk variabel stres pengasuhan dan kesejahteraan tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai signifikansi ($r = 0,189$, $p > 0,05$).

4. DISKUSI

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui interkorelasi antara stres pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan pada orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasi antara stres pengasuhan dan kesejahteraan pada orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan dari Cheung et al. (2019) bahwa kesejahteraan mental orang tua tidak dapat menjelaskan variabel stres pengasuhan.

Merujuk pada hasil penelitian, stres pengasuhan pada penelitian ini bernilai negatif atau dalam kata lain stres pengasuhan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Costa et al., 2017) yang menyatakan bahwa stres pengasuhan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan orang tua. Orang tua dengan anak ASD mengalami kesedihan yang mendalam, depresi, menyalahkan diri sendiri dan mengalami ketidakberdayaan. Studi lainnya oleh Frantz et al. (2018) menyatakan bahwa peningkatan stres orang tua cenderung berdampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan orang tua secara keseluruhan.

Orang tua dengan anak ASD mengalami kesedihan yang mendalam, depresi, menyalahkan diri sendiri dan mengalami ketidakberdayaan. Diantara empat sumber stres pengasuhan, aspek behaviour and communication adalah aspek yang paling menimbulkan stres pada orang tua dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku dan keadaan emosional anak dengan disabilitas berdampak pada stres pengasuhan orang tua (Ki & Joanne, 2014).

Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua dengan anak ASD pada penelitian ini memiliki stres pengasuhan yang rendah. Artinya, orang tua dalam penelitian ini cenderung memiliki stres pengasuhan yang rendah dalam berkomunikasi dan mengatasi perilaku anak, mengasuh anak, mengadvokasi kebutuhan anak, dan menjalani kehidupan pribadi serta anggota keluarga yang lainnya. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mengurangi stres pengasuhan orang tua, Anyanwu et al. (2019) memaparkan adanya faktor lain seperti adanya keterlibatan keluarga besar atau

extended family yang ternyata dapat mengurangi stres pengasuhan yang terjadi pada orang tua dengan anak (ASD). Keterlibatan ini mencakup dukungan berupa keuangan, emosional, dan pengasuhan yang memungkinkan orang tua menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pengasuhan. Oleh karena itu, orang tua mungkin merasa mengalami stres yang lebih rendah dalam mengalami permasalahan pengasuhan anak dengan ASD. Selain adanya faktor eksternal keterlibatan pengasuhan dari keluarga besar serta faktor internal yaitu koping strategi dari orang tua, ternyata fokus gaya sosial pengasuhan atau *parenting social style* pada anak dengan ASD dapat mengurangi stres pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan interaksi disfungsional orang tua dan anak (Giannotti et al., 2021). Tidak hanya itu, media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi stres pengasuhan orang tua dengan anak ASD. Media memberikan orang tua kesempatan untuk mempelajari pengasuhan yang efektif (Notten & Kraaykamp, 2009)

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi antara stres pengasuhan dan kepuasan pernikahan pada orang tua dengan anak ASD di Kota Palembang. Stres pengasuhan pada penelitian ini bernilai negatif atau dalam kata lain stres pengasuhan berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stres pengasuhan berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan (Robinson & Neece, 2015) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan memiliki korelasi yang signifikan dengan stres pengasuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi antara kepuasan pernikahan dan kesejahteraan. Kepuasan pernikahan pada penelitian ini berhubungan positif sehingga kepuasan pernikahan yang berupa perasaan subjektif individu terhadap pasangan berhubungan positif dengan kesejahteraan sehingga orang tua mampu mengoptimalkan fungsi dan potensi diri mereka, dalam hal ini dalam pengasuhan anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardali et al. (2019) mengenai temuannya yang mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan secara efektif dapat mempromosikan kesejahteraan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Kepuasan pernikahan mengacu pada situasi ketika orang tua menghadapi tuntutan lingkungan dan kebutuhan di luar sumber daya sosial dan pribadi mereka.

Dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa sebagian besar responden orang tua anak dengan ASD memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Artinya, orang tua dalam penelitian ini cenderung merasa puas dengan pernikahan mereka dengan pasangan yang ditunjukkan dengan kepuasan terhadap kepribadian pasangan, komunikasi dengan pasangan, kemampuan menyelesaikan konflik bersama, mengelola keuangan, berhubungan seksual, menghabiskan waktu bersama, berperan sebagai orang tua, berhubungan dengan keluarga dan teman, serta peran kesetaraan dalam keluarga. Orang tua yang memiliki anak ASD pada awalnya pasti akan merasa stres karena memerlukan pengasuhan dan perhatian yang berbeda dengan anak lain, namun seiring berjalannya waktu ketika kedua orang tua sudah mampu belajar beradaptasi dan memberikan dukungan satu sama lain mungkin akan berubah. Dengan kondisi anak mereka yang memerlukan pengasuhan yang lebih, maka kedua orang tua akan lebih intens untuk berdiskusi satu sama lain, yang akan membangun *bonding* lebih. Seiring berjalannya waktu mereka akan dapat menerima kondisi tersebut dan hubungan antara kedua orang tua juga menjadi semakin dekat satu sama lain sehingga kesejahteraan orang tua akan meningkat.

Namun begitu, temuan lain mengatakan bahwa perilaku oposisi nonklinis dan stres pengasuhan anak berdampak pada hubungan perkawinan dan kesejahteraan orang tua.

Penelitian dari Goldstein et al. (2007) menjelaskan perilaku anak yang berbeda dibandingkan anak-anak seumurannya dapat meningkatkan konflik perkawinan. Selanjutnya sering terjadinya argumen antara orang tua sebagai respons terhadap perilaku anak dapat menciptakan konflik sehari-hari dan interaksi yang penuh tekanan antara keduanya. Hal tersebut tentunya berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Selanjutnya apabila orang tua dapat mengatasi konflik perkawinan akan meningkatkan kepuasan pernikahan. Orang tua dengan anak ASD mampu mencapai kepuasan pernikahan ketika mereka dapat menerima kondisi anak mereka dan bersinergi untuk memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Dari proses sinergi tersebut mereka akan dapat belajar dan berproses bersama yang nantinya akan semakin membangun keharmonisan atau mencapai kesejahteraan pernikahan. Sehingga secara singkat dapat dijelaskan bahwa, kepuasan berbanding lurus dengan kesejahteraan orang tua.

Dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa sebagian besar responden orang tua anak dengan ASD memiliki kesejahteraan yang tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa orang tua dalam penelitian ini cenderung mampu merealisasikan potensi individu, mengoptimalkan fungsi potensi individu yang ditunjukkan dengan emosi positif, keterlibatan, hubungan, makna, dan tujuan, serta prestasi individu.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa antara stres pengasuhan dengan kesejahteraan tidak terdapat korelasi yang signifikan pada orangtua yang memiliki anak ASD. Namun, untuk stres pengasuhan dengan kepuasan pernikahan menunjukkan adanya korelasi negatif yang berarti semakin tinggi tingkat stres pengasuhan, semakin rendah kepuasan pernikahan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari faktor eksternal seperti dukungan keluarga besar, gaya pengasuhan sosial adaptif, dan penggunaan media sosial dapat mengurangi stres pengasuhan pada orangtua anak ASD. Penelitian ini memberikan wawasan penting dalam upaya mendukung kesejahteraan keluarga dengan anak ASD, menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres dan kepuasan dalam konteks pengasuhan anak.

REFERENSI

- Ardali, Ansari, L., Makvandi, B., Asgari, P., & Heidari, A. (2019). The relationship between spiritual intelligence and marital satisfaction with psychological well-being in mothers with special-needs children. *Caspian Journal of Pediatrics*, 5(2), 364–369.
- Anyanwu, J. I., Onuigbo, L. N., Obiyo, N. O., Eze, U. N., Akaneme, I. N., Aye, E. N., Enyi, Oforika, T. O., Chigbu, B. C., Ezenwaji, I. O., Ogbuabor, S. E., & Adimora, E. D. (2019). Parenting stress in families of children with Autism Spectrum Disorder: The roles of the extended family. *Global Journal of Health Science*, 11(8), 51-62.
- Blacher, J., Neece, C. L., & Paczkowski, E. (2005). Families and intellectual disability. *Current Opinion in Psychiatry*, 18(5), 507–513.

- Blackledge, J. T., & Hayes, S. C. (2006). Using acceptance and commitment training in the support of parents of children diagnosed with autism. *Child & Family Behavior Therapy, 28*(1), 1-18.
- Brobst, J. B., Clopton, J. R., & Hendrick, S. S. (2009). Parenting children with autism spectrum disorders: The couple's relationship. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 24*(1), 38-49.
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profiler: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing, 6*(3), 1-48.
- Cachia, R. L., Anderson, A., & Moore, D. W. (2016). Mindfulness, stress and well-being in parents of children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Journal of Child and Family Studies, 25*(1), 1-14.
- Chan, K. K. S., & Leung, D. C. K. (2020). The impact of child autistic symptoms on parental marital relationship: Parenting and coparenting processes as mediating mechanisms. *Autism Research, 13*(9), 1516–1526.
- Cheung, R. Y., Leung, S. S., & Mak, W. W. (2019). Role of mindful parenting, affiliate stigma, and parents' well-being in the behavioral adjustment of children with autism spectrum disorder: Testing parenting stress as a mediator. *Mindfulness, 10*(11), 2352-2362.
- Costa, A. P., Steffgen, G., & Ferring, D. (2017). Contributors to well-being and stress in parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders, 37*, 61–72.
- Dabrowska, A., & Pisula, E. (2010). Parenting stress and coping styles in mothers and fathers of pre-school children with autism and down syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research, 54*(3), 266–280.
- Ekas, N. V., Whitman, T. L., & Shivers, C. (2009). Religiosity, spirituality, and socioemotional functioning in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 39*(5), 706–719.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176-185.
- Frantz, R., Hansen, S. G., & Machalicek, W. (2018). Interventions to promote well-being in parents of children with autism: A systematic review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders, 5*(1), 58–77.
- Ghahjavarestani, A. M., Badia, M., & Gavaldà, J. M. S. (2020). Study of marital satisfaction in autistic families. *Autism and Developmental Disorders, 18*(2), 21–31.
- Giannotti, M., Bonatti, S. M., Tanaka, S., Kojima, H., & de Falco, S. (2021). Parenting stress and social style in mothers and fathers of children with autism spectrum disorder: A crosscultural investigation in Italy and Japan. *Brain Sciences, 11*(11), 1-16
- Goetz, G. L., Rodriguez, G., & Hartley, S. L. (2019). Actor-partner examination of daily parenting stress and couple interactions in the context of child autism. *Journal of Family Psychology, 33*(5), 1-29.
- Goldstein, L. H., Harvey, E. A., Friedman-Weieneth, J. L., Pierce, C., Tellert, A., & Sippel, J. C. (2007). Examining subtypes of behavior problems among 3-year-old children, part II: Investigating differences in parent psychopathology, couple conflict, and other family stressors. *Journal of Abnormal Child Psychology, 35*, 111-123.

- Green, C. C., Smith, J., Bent, C. A., Chetcuti, L., Sulek, R., Uljarević, M., & Hudry, K. (2021). Differential predictors of well-being versus mental health among parents of preschoolers with autism. *Autism, 25*(4), 1125–1136.
- Green, S. A., & Carter, A. S. (2014). Predictors and course of daily living skills development in toddlers with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 44*(2), 256–263.
- Harper, A., Dyches, T. T., Harper, J., Roper, S. O., & South, M. (2013). Respite care, marital quality, and stress in parents of children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 43*(11), 2604–2616.
- Hartley, S. L., Papp, L. M., & Bolt, D. (2018). Spillover of marital interactions and parenting stress in families of children with autism spectrum disorder. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology, 47*, 88–99.
- Hastings, R. P., Kovshoff, H., Brown, T., Ward, N. J., Espinosa, F. D., & Remington, B. (2005). Coping strategies in mothers and fathers of preschool and school-age children with autism. *Autism, 9*(4), 377–391.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 43*(3), 629–642.
- Herring, S., Gray, K. M., Taffe, J., Tonge, B., Sweeney, D., & Einfeld, S. (2006). Behaviour and emotional problems in toddlers with pervasive developmental disorders and developmental delay: Associations with parental mental health and family functioning. *Journal of Intellectual Disability Research, 50*(12), 874–882.
- Ingersoll, B., & Hambrick, D. Z. (2011). The relationship between the broader autism phenotype, child severity, and stress and depression in parents of children with autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders, 5*(1), 337–344.
- Isfani, R. S., & Paramita, P. P. (2021). Pengaruh self-compassion terhadap resiliensi orang tua dari anak dengan autism spectrum disorder (ASD). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 1*(2), 1331–1346.
- Johnson, N. L., & Simpson, P. M. (2013). Lack of father involvement in research on children with autism spectrum disorder: Maternal parenting stress and family functioning. *Issues in Mental Health Nursing, 34*(4), 220–228.
- Ki, Y. W., & Joanne, C. C. Y. (2014). Stress and marital satisfaction of parents with children with disabilities in Hong Kong. *Psychology, 5*(5), 349–357.
- Langley, E., Totsika, V., & Hastings, R. P. (2017). Parental relationship satisfaction in families of children with autism spectrum disorder (ASD): A multilevel analysis. *Autism Research, 10*(7), 1259–1268.
- Lecavalier, L., Leone, S., & Wiltz, J. (2006). The impact of behaviour problems on caregiver stress in young people with autism spectrum disorders. *Journal of Intellectual Disability Research, 50*(3), 172–183.
- Lu, M. H., Wang, G. H., Lei, H., Shi, M. L., Zhu, R., & Jiang, F. (2018). Social support as mediator and moderator of the relationship between parenting stress and life satisfaction among the chinese parents of children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 48*(4), 1181–1188.

- Nuha, F. A., Putri, A. M., & Triswanti, N. (2020). Hubungan antara karakteristik orang tua dengan stres pengasuhan pada orang tua anak gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 36-47.
- Notten, N., & Kraaykamp, G. (2009). Parents and the media: A study of social differentiation in parental media socialization. *Poetics*, 37(3), 185-200.
- Oriza, I. I. D., Nadira, H., Ardi, M., & Khairunnisa, N. (2018). Efektivitas aktivitas menghitung berkat (counting blessing) terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 650-659.
- Raharja, M. A. C., Suminarti, S., & Firmanto, A. (2020). Kualitas Pernikahan Dan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikovidya*, 24(2), 102-113.
- Robinson, M., & Neece, C. L. (2015). Marital satisfaction, parental stress, and child behavior problems among parents of young children with developmental delays. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*, 8(1), 23-46.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi covid-19: Problematika dan solusi. *Qawwam*, 14(1), 29-50.
- Saini, M., Stoddart, K. P., Gibson, M., Morris, R., Barrett, D., Muskat, B., Nicholas, D., Rampton, G., & Zwaigenbaum, L. (2015). Couple relationships among parents of children and adolescents with autism spectrum disorder: Findings from a scoping review of the literature. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 17, 142-157.
- Santamaria, F., Cuzzocrea, F., Gugliandolo, M. C., & Larcan, R. (2012). Marital satisfaction and attribution style in parents of children with autism spectrum disorder, down syndrome and non-disabled children. *Life span and disability*, 15(1), 19-37.
- Shtayermman, O. (2013). Stress and marital satisfaction of parents to children diagnosed with autism. *Journal of Family Social Work*, 16(3), 243-259.
- Smith, C. L. (2010). Multiple determinants of parenting: Predicting individual differences in maternal parenting behavior with toddlers. *Parenting: Science and Practice*, 10(1), 1-17.
- Smith, L. E., Greenberg, J. S., & Seltzer, M. M. (2012). Social support and well-being at mid-life among mothers of adolescents and adults with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(9), 1818-1826.
- Zablotsky, B., Bradshaw, C. P., & Stuart, E. A. (2013). The association between mental health, stress, and coping supports in mothers of children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(6), 1380-1393.